**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA BATUR**

**DI KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

**JAWA TENGAH**

THE ANALYSIS OF BATUR SHEEP FARMER

IN BATUR DISTRICT BANJARNEGARA REGENCY

JAWA TENGAH

**Syela Dwi Hartati, Nur Rasminati, Lukman Amin**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : syela.dwi.hartati@gmail.com

**INTISARI**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober sampai 01 November 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pemeliharaan ternak domba Batur di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian yang meliputi penetapan lokasi dan menentukan sampel kemudian melakukan wawancara kepada peternak. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan jumlah populasi terbanyak ternak domba Batur yang terdapat di Kecamatan Batur. Karakteristik peternak yang dihasilkan adalah sebagai berikut, rata-rata umur peternak adalah 39,5 tahun, pendidikan responden paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 80%, pekerjaan pokok responden paling banyak adalah petani yaitu 80%, pengalaman beternak responden rata-rata 12,1 tahun, rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 10,8 ekor dan sebanyak 80% tujuan beternak sebagai usaha sampingan dan hanya 20% sebagai pendapatan utama. Dari hasil analisis data, pendapatan peternak pertahun rata-rata Rp. 21.688.869. usaha tersebut layak diusahakan, dimana nilai RCR adalah 1,76 dan nilai rentabilitas sebesar 76,00%. Besarnya nilai BEPRp adalah Rp. 20.859.035 dan BEPUT 0,43. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha beternak domba Batur mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Domba Batur, analisis pendapatan, Batur.

**ABSTRACT**

This study aims was conducted in Batur District, Banjarnegara Regency, Central Java. This study aims conducted from 01 October to 01 November 2020. The purpose of this study was to determine the income and business feasibility of raising Batur sheep in Batur District, Banjarnegara Regency. The research method used two stages, namely pre-research and research which included determining the location and determining the sample then conducting interviews with farmers. The choice of research location was based on the largest population of Batur sheep in Batur District. The resulting breeders 'characteristics are as follows, the average age of the farmers is 39.5 years, the education of the most respondents is elementary school graduates by 80%, the main job of the respondents is mostly farmers, namely 80%, the respondents' farming experience is average average 12.1 years, the average livestock ownership is 10.8 head and as much as 80% of livestock as a side business and only 20% as main income. From the results of data analysis, the average income of farmers per year is Rp. 21.688.869. The business is worth running, where the RCR value is 1,76 and the profitability value is 76,00%. The value of BEPRp is Rp. 20.859.035 and BEPAU 0,43. From the results of the study, it was concluded that the business of raising Batur sheep was profitable and feasible to be developed.

Keywords: Batur sheep, income analysis, Batur.

**PENDAHULUAN**

Domba merupakan ternak kecil yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan, salah satunya menghasilkan daging yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Ternak ini mampu berkembangbiak dengan baik pada berbagai kondisi dan wilayah di Indonesia. Keberadaan domba ini merupakan modal usaha bagi peternak yang membudidayakan, sehingga keberadaan domba tidak hanya dapat menciptakan

lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga dapat memberikan penghasilan bagi pelaku usaha.

Kabupaten Banjarnegara terkenal dengan sentra sayur mayurnya dan ternyata telah ditemukan satu jenis domba khas yaitu domba Batur dengan populasi telah mencapai 103 802 ekor. Kabupaten Banjarnegara bagian provinsi Jawa Tengah yang memiliki populasi ternak domba terbesar ke dua setelah Jawa Barat di Indonesia Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah (2016). Domba Batur merupakan ternak hasil persilangan antara domba lokal (domba ekor tipis dan gemuk) dan jenis domba import (Merino). Pembangunan peternakan khususnya pengembangan usaha domba Batur di Kabupaten Banjarnegara dapat memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mencerdaskan sumber daya manusia melalui produk yang dihasilkan. Manik et al., (2015) menyatakan bahwa domba Batur telah memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga petani, penyedia protein hewani dan berperan dalam penyediaan pupuk kandang untuk budidaya pertanian. Domba dengan bobot yang bisa mencapai 140 kg ini merupakan ternak unggulan yang kini banyak dipelihara peternak di desa-desa di wilayah Kecamatan Batur atau Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya, seperti di Kecamatan Karangkobar, Wanayasa, dan Pejawaran. Domba ini diakui sebagai galur murni oleh Kementerian Pertanian pada 2011. Domba Batur memiliki bobot hingga dua kali lipat domba lokal yaitu antara 60-80 kg dan bobot maksimal 140 kg, serta memiliki wol yang lebat dan halus. Gayatri dan Handayani (2007) menyatakan bahwa domba Batur adalah salah satu ternak penghasil daging dan wol yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Usaha ternak domba Batur memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan usaha ternak lainnya. Keuntungan tersebut antara lain modal yang lebih rendah baik dalam pemakaian lahan maupun dalam sistem pemeliharaannya. Menurut Mulyono (2013), menyatakan bahwa usaha ternak domba Batur yang ada di Indonesia masih berskala kecil dan perlu diusahakan secara komersil. Selanjutnya, ternak domba Batur juga memiliki potensi ekonomi yang harus dipertimbangkan antara lain : 1. Badan yang relatif kecil dan pertumbuhan yang cepat sehingga tingkat reproduksi dan produksi lebih tinggi 2. Modal usaha cepat berputar karena mudahnya dalam hal pemasaran 3. Ternak domba Batur tidak memerlukan lahan yang luas apalagi dapat dilakukan kemitraan dengan pihak pengadaan pakan 4. Tenaga kerja lebih efisien karena ternak suka bergerombol 5. Prose s perkembangbiakan dapat diatur (terpola) karena induk dapat dilakukan penjadwalan estrus 6. Skala usaha yang dianjurkan adalah 8-12 ekor induk dengan harapan setiap kali melahirkan akan memperoleh anak sapih sekitar 12-18 ekor.

Biaya Produksi Usaha Ternak Domba Batur Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2012) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/pe¬ternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Secara sederhana biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akutansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Didalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (opportunity cost). Biaya korbanan terdiri dari biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akutansi untuk mem¬beli input dari pemasok untuk membayar listrik, untuk membayar bunga, untuk membayar asuransi dan lain-lain. Biaya implisit lebih sulit mengukurnya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan di tempat lain atau untuk memproduksi out yang lain (Sugiarto, 2015).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan penelitian yang meliputi :

a.Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini dilakukan perizinan terhadap Dinas terkait di Kabupaten Banjarnegara kemudian dilakukan survey terhadap wilayah yang di sarankan untuk penelitian.

Penentuan jumlah sample untuk responden merujuk pada rumus Slovin. Penggunaan rumus ini digunakan untuk menentukan ukuran minimal sampel yang dibutuhkan untuk menggambarkan dan mewakili populasi. Menurut Usman (2007) untuk mengurangi kesalahan yang dapat ditolerir dan menentukan ukuran minimal sampel yang mewakili satu populasi maka diperlukan tingkat kritis, pada penelitian ini sebesar 10%. Menurut Umar (2003) rumus Slovin sebagai berikut :

$n=\frac{N}{1 + Ne²}$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dipilih

N = Ukuran populasi

E = Toleransi ketidaktelitian karena kesalahan pada sampel populasi yang dapat di tolerir sebesar 10%

b.Tahap penelitian

Memilih responden yang memenuhi kriteria, disesuaikan dengan kriteria ternak yang akan diamati. Selanjutnya pada tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap peternak domba melalui wawancara langsung berdasarkan kuisioner yang telah disusun.

**Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan mengacu kepada data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh meliputi: identitas peternak, jumlah kepemilikan ternak, pengalaman berternak, tujuan berternak, biaya produksi dan penerimaan. Data yang diperoleh di analisis dengan analisis *input-output*, *Break Event Point* (BEP), *Payback Period*, *Return Cost Ratio* (RCR), dan Rentabilitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identitas Peternak**

Identitas peternak merupakan karakteristik yang melekat pada peternak yang berpengaruh terhadap kinerja usaha tani ternak domba Batur yang dikelolanya. Adapun hasil penelitian mengenai identitas peternak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Peternak di Kecamatan Batur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Identitas Responden** | **Rata-Rata** | **Range** |
| Umur Peternak (*tahun*) | 39,5 | 33-55 |
| Tingkat Pendidikan (*%*) |  |  |
| SD | 80 |  |
| SMP | 20 |  |
| Jumlah Keluarga (Orang) | 4,3 | 3-6 |
| Pengalaman Beternak (*tahun*) | 12,1 | 8-16 |
| Tujuan Beternak (%) |  |  |
| Pendapatan Utama  | 20 |  |
| Usaha Sampingan | 80 |  |
| Pekerjaan Pokok (%) |  |  |
| Peternak | 20 |  |
| Petani | 80 |  |
| Jumlah Kepemilikan Ternak (*UT*) | 0,987 | 0,63-1,435 |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan hasil penelitian identitas peternak domba Batur di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara diperoleh hasil rata-rata umur peternak yaitu 39,5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak dengan tingkat pendidikan SD sebesar 80%, peternak dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 20%. Jumlah anggota keluarga peternak dalam penelitian ini yaitu 3 sampai 6 orang dengan rata-rata jumlah anggota perkeluarga yaitu 4,3 orang yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya atau saudaranya yang menetap dan tinggal bersama. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pengalaman beternak dalam penelitian ini rata – rata yaitu 12,1 tahun. Tujuan beternak domba Batur di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara sebagai pendapatan utama dan sebagai usaha sampingan. Hasil penelitian menunjukan 20% beternak dengan tujuan sebagai pendapatan utama dan 80% beternak dengan tujuan sebagai usaha sampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan pokok adalah sebagai petani yaitu sebesar 80%, kemudian yang memiliki pekerjaan sebagai peternak hanya 20%.

**Analisis Ekonomi**

Biaya yangdikeluarkan oleh peternak domba Batur terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dari hasil penelitian menunjukan rata – rata biaya produksi peternak domba Batur di Kecamatan Batur selama satu tahun berternak sebesar Rp. 27.531.894. Menurut Siregar (2005), semakin banyak populasi ternak yang dipelihara maka semakin meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total biaya produksi domba Batur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Rata-Rata/Peternak (Rp)** | **%** |
| **1. Biaya Tetap**  |   |  |
| Penyusutan kandang | 531.000  | 1,92 |
| Penyusutan alat | 72.492  | 0,26 |
| Biaya bibit | 13.550.000  | 49,17 |
| Sewa lahan | 104.800  | 0,38 |
| Bunga modal | 1.213.482  | 4,40 |
| Penyusutan kendaraan | 415.357  | 1,50 |
| **Sub. Jumlah** | 15.887.131  | 57,65 |
| **2. Biaya Tidak Tetap** |  |  |
| Biaya listrik | 72.000  | 0,26 |
| Biaya air | 60.000  | 0,21 |
| Biaya kesehatan | 40.000  | 0,14 |
| Biaya pakan | 7.095.600  | 25,75 |
| Biaya tenaga kerja | 4.140.000  | 15,02 |
| Biaya operasional | 260.400  | 0,94 |
| **Sub. Jumlah** | 11.668.000  | 42,34 |
| **Jumlah Total** | **27.555.131**  | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

**Penerimaan**

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh suatu usaha atas penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan yang diterima peternak domba Batur berasal dari penjualan domba, penjualan kotoran dan harga akhir ternak. Data hasil penerimaan peternak selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penerimaan Per tahun

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sumber Penerimaan | Rerata Penerimaan (Rp/Tahun) | % |
| Penjualan Cempe |  3.000.000  | 6,09 |
| Penjualan Domba Muda | 6.000.000  | 12,18 |
| Penjualan Induk | 5.000.000  | 10,15 |
| Penjualan Pejantan | 7.000.000  | 14,21 |
| Penjualan Kotoran |  1.944.000  | 3,94 |
| Nilai Akhir Ternak Sisa | 26.300.000  | 53,40 |
| Jumlah |  **49.244.000**  | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat dilihat besarnya penerimaan dari penjualan domba cempe rata-rata pertahun sebesar Rp. 3.000.000 atau 6,09%, penjualan domba dara rata-rata pertahun sebesar Rp. 6.000.000 atau 12,18%, penjualan induk rata-rata pertahun sebesar Rp. 5.000.000 atau 10,15%, penjualan pejantan rata-rata pertahun Rp. 7.000.000 atau 14,21% dan nilai akhir ternak sisa sebesar Rp. 26.300.000 atau 53,40% dari total penerimaan. Nilai akhir ternak sisa yaitu harga jika semua ternak yang dimiliki dijual pada waktu penelitian selesai dengan harga jual yang berlaku pada waktu itu. Penjualan kotoran rata-rata pertahun sebesar Rp. 1.944.000 atau 3,94% dari total penerimaan. Jadi total penerimaan yang diterima peternak pertahun rata-rata sebesar Rp. 49.244.000.

**Analisis Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Pendapatan diperoleh dari penerimaan (input) dikurangi dengan biaya produksi (output) yang meliputi biaya tetap dan tidak tetap (variabel). Pendapatan pada usaha ternak domba Batur diperoleh dari hasil penerimaan ternak domba Batur di kurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu periode penjualan.

Adapun rata-rata total pendapatan yang didapatkan peternak di Kecamatan Batur per tahun dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pendapatan Per tahun

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah (Rp) |
| Total Penerimaan (input) | 49.244.000 |
| Total Biaya Produksi (output) |  27.555.131 |
| Jumlah/tahun | **21.688.869** |

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada tabel diatas menunjukan bahwa rata-rata besarnya input pertahun sebesar Rp. 49.244.000 dan besarnya output pertahun sebesar Rp. 27.555.131. Keuntungan yang diperoleh peternak domba Batur di Kecamatan Batur sangat baik, hal ini disebabkan karena faktor biaya produksi, yaitu penerimaan (input) lebih besar dari pengeluaran (output) sehingga para peternak mendapat keuntungan sebesar Rp. 21.688.869.

**Analisis *Return Cost Ratio* (RCR)**

*Return Cost Ratio* (RCR) adalah cara untuk mengukur keberhasilan usaha salah satunya dengan analisis R/C Ratio yang merupakan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha. Besar kecilnya nilai R/C ratio tergantung pada penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat rata-rata nilai RCR peternak di Kecamatan Batur rata-rata 1,76. Hal ini menunjukan bahwa usaha domba Batur memberikan keuntungan bagi peternak di Kecamatan Batur tersebut. Nilai RCR ini sudah sesuai dengan pendapat Marianne (2016) bahwa usaha atau bisnis dinyatakan layak jika R/C Ratio >1. Jika R/C Ratio <1 usaha atau bisnis dinyatakan tidak layak, sedangkan jika R/C Ratio = 1 usaha dinyatakan impas. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan semakin menguntungkan.

**Analisis Rentabilitas**

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rumus umum yang sering digunakan adalah L/M, di mana L adalah laba yang dihasilkan dan M adalah modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian besarnya rentabilitas peternak domba Batur di Kecamatan Batur sebesar 76,00%. Artinya usaha ternak domba Batur di Kecamatan Batur tersebut sudah layak dijalankan, karena nilai rentabilitas lebih tinggi dari nilai suku bunga yang berlaku dilokasi penelitian yaitu 7%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001), bahwa apabila nilai rentabilitas lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan karena dapat menghasilkan keuntungan namun apabila nilai rentabilitas lebih rendah dari nilai suku bunga yang berlaku, maka usaha peternakan tersebut tidak layak untuk dilakukan.

**Analisis *Break Event Point* (BEP)**

Analisis Break-Even Point atau BEP adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan dan volume produksi. Dalam penelitian di peternak domba Batur di Kecamatan Batur dilakukan 2 analisis BEP, yaitu:

1. Analisis *Break Event Point Rupiah* (BEPRp)

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai BEPRp peternak domba Batur rata–rata Rp. 20.859.035 peternak domba Batur di Kecamatan Batur akan mencapai titik impas apabila peternak responden menjual dengan harga Rp. 20.859.035. Apabila peternak menjual dengan harga di bawah Rp. 20.859.035 peternak akan mengalami kerugian, sedangkan apabila peternak menjual dengan harga diatas Rp. 20.859.035 maka peternak akan mengalami keuntungan.

1. Analisis *Break Event Point Unit Ternak* (BEPUT)

Analisis (BEPUT) dilakukan agar peternak mengetahui besarnya unit ternak (UT) yang harus di jual agar peternak tidak mengalami kerugian yang besar. Dari hasil penelitian rata–rata yang harus dicapai oleh peternak sebesar 0,43 unit ternak. Nilai tersebut menunjukan bahwa peternak harus memelihara ternak sebanyak 0,43 unit ternak agar mencapai titik impas.

**Payback Period**

Payback Period adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan, pada penelitian ini peternak domba Batur di Kecamatan Batur bisa mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan pada 1,2 tahun jika domba Batur tersebut dijual dengan harga yang berlaku pada saat penelitian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan usaha peternakan domba Batur di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara sudah layak dijalankan dengan nilai pendapatan peternak pertahun Rp. 21.688.869, RCR 1,76 (>1), rentabilitas 76,00%, BEPRp. 20.859.035, BEPUT 0,43 dan payback period 1,2 tahun.

**Saran**

Adanya domba Batur yang memiliki nilai usaha yang sangat menguntungkan dan layak dikembangkan, maka peternak domba lokal bisa beralih ke domba Batur. Peternak domba Batur disarankan untuk memelihara domba Batur diatas 0,43 unit ternak agar peternak tidak mengalami kerugian dan peternak menjual dombanya dengan harga Rp. 20.859.035 atau lebih agar peternak mendapat keuntungan dalam berternak domba Batur.

**DAFTAR PUSTAKA**

Daniel, M, 2012. Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Gayatri, S., dan Handayani, M. 2007. Peranan domba Batur dalam meningkatkan pendapatan keluarga di desa Batur Kabupaten Banjarnegara. Semarang (ID): Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.

Kementerian Pertanian. 2011. Keputusan Menteri Pertanian nomor: 2916/kpts/ot. 140/6/2011. Penetapan Rumpun Domba Batur. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

Manik, S. B., S. I. Santosa, and W. Sumekar. 2015. Rentabilitas Usaha Ternak Domba Batur di Kabupaten Banjarnegara. JITP Vol. 4: 44-49.

Rasyaf, M. 2015. Beternak Itik Komersial. Yayasan Kanisius. Yogyakarta

Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi ke-4 BPFE.Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Siregar, Sabrani dan Sumoprawiro. 2010. Evaluasi Pendapatan Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Sugiarto, M. 2010. Ekonomi Mikro. BPFE.Yogyakarta.

Usman. 2007. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.